



## **MENGGALI ULANG MAKNA MISI ALLAH DALAM BUDAYA DIGITAL MASA KINI**

Dwi Novika Montjai,  
[dwinovikamontjai@gmail.com](mailto:dwinovikamontjai@gmail.com) Institut Agama Kristen  
Negeri Manado

Erika Nandini Weleng,  
[erikanandiniweleng@gmail.com](mailto:erikanandiniweleng@gmail.com) Institut Agama Kristen  
Negeri Manado

Felice De Giardini Sabari,  
[felicegrdnsabari@gmail.com](mailto:felicegrdnsabari@gmail.com) Institut Agama Kristen  
Negeri Manado

Putri Jenifer Hengkeng,  
[pputjnfr@gmail.com](mailto:pputjnfr@gmail.com) Institut Agama Kristen Negeri  
Manado

### **Correspondence:**

[pputjnfr@gmail.com](mailto:pputjnfr@gmail.com)

### **Article History:**

Submitted: May 04,  
2025

Reviewed: May 28,  
2025

Accepted: June 18,  
2025

**Keywords:** Mission,  
digital, culture,  
church.Misi, digital,  
budaya, gereja.

### **Copyright:**

©2024, Authors.

### **License:**



### **Abstract**

This article reexamines the meaning of God's mission in digital culture. Its aim is to formulate a new understanding of mission that is relevant in the digital age, where technology is transforming how people interact and practice religion. This qualitative research utilizes literature studies and data from various sources, including observation. The results indicate that digitalization opens up opportunities for the church through instant connectivity, active participation, and user-generated content. However, challenges such as information overload and superficial spirituality also arise. The church must adapt, transforming its mission through the digitalization of evangelism, diakonia, koinonia, and martyria, as well as improving digital literacy and digital theology to maintain the integrity of faith. In conclusion, the church must leverage the digital space as a new, adaptive, and inclusive mission field, grounded in the teachings of Jesus Christ.

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis ulang makna misi Allah dalam budaya digital. Tujuannya adalah merumuskan pemahaman baru tentang misi yang relevan di era digital, di mana teknologi mengubah cara berinteraksi dan beragama. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi pustaka dan data dari berbagai sumber, termasuk observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang bagi gereja melalui konektivitas instan, partisipasi aktif, dan konten buatan pengguna. Namun, tantangan seperti banjir informasi dan dangkalnya spiritualitas juga muncul. Gereja harus beradaptasi, melakukan transformasi misi melalui digitalisasi evangelisasi, diakonia, koinonia, dan marturia, serta meningkatkan literasi digital dan teologi digital untuk mempertahankan integritas iman. Kesimpulannya, gereja harus memanfaatkan ruang digital sebagai ladang misi baru yang adaptif dan inklusif, berlandaskan ajaran Yesus Kristus.

## A. Pendahuluan

Perkembangan revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Teknologi digital kini bukan hanya alat bantu, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang spiritualitas dan praktik keagamaan. Dunia digital memungkinkan manusia terhubung tanpa batasan ruang dan waktu melalui teknologi virtual, yang membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan misi Allah. Dunia digital memang bukanlah dunia sesungguhnya, namun penginjilan tetap harus dilakukan sesuai Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20) dan pelayanan di dunia digital harus berujung membawa orang ke dunia nyata agar esensi misi gereja tetap terjaga, yaitu koinonia, diakonia, dan marturia sesuai konsep Alkitabiah.<sup>1</sup>

Selain itu, gereja di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjangkau generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, sehingga gereja harus mampu beradaptasi dengan bahasa dan platform digital agar pesan Injil dapat tersampaikan secara efektif. Peran teknologi dalam misi gereja sangat vital untuk menjangkau dan mempengaruhi generasi baru di era digital, yang menuntut gereja untuk mengembangkan strategi inovatif dalam pelayanan.<sup>2</sup> Namun, di balik peluang tersebut, terdapat pula tantangan yang tidak ringan. Gereja harus berhati-hati agar tidak kehilangan kedalaman spiritual dan keautentikan kesaksian iman dalam dunia maya yang seringkali penuh distraksi dan informasi yang berlebihan. Pelayanan misi kontekstual di era digital harus mampu menghadirkan pesan Injil yang relevan dengan konteks masyarakat digital tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis dasar.<sup>3</sup> Oleh karena itu, menggali ulang makna misi Allah dalam budaya digital menjadi suatu kebutuhan mendesak agar gereja dapat menjalankan panggilan misi secara efektif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan penting: Mengapa perlu menggali ulang makna misi Allah di era digital ini? Apa saja tantangan utama yang dihadapi gereja dalam menjalankan misi di Tengah budaya digital? Dan bagaimana gereja dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk memperluas misi jangkauan dan dampak misi Allah? Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menelaah dinamika budaya digital dan implikasinya bagi misi gereja masa kini.

<sup>1</sup> Daniel Sidiyanto, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto, "Mission in the Age of Digitization," *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 24, 2024): h. 131., <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.

<sup>2</sup> Aldrin Purnomo, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," February 26, 2021, h. 97., <https://doi.org/10.31219/osf.io/ut8vs>.

<sup>3</sup> Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): h. 51., <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan pemahaman baru tentang makna misi Allah yang relevan dan efektif dalam konteks budaya digital masa kini. Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari revolusi digital, artikel ini berupaya memberikan kontribusi bagi gereja dan komunitas iman dalam merespons dinamika zaman, sehingga misi Allah dapat terus dijalankan secara kontekstual, inklusif, dan berdampak luas dalam kehidupan umat dan masyarakat modern.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Metode yang dipakai dalam studi ini adalah deskriptif, berfokus pada pengumpulan data berupa teks.<sup>4</sup> Untuk mengumpulkan data, kami merujuk pada berbagai sumber kepustakaan, meliputi buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik menggali ulang makna misi Allah dalam budaya digital masa kini. Materi pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian. Selain itu, ada juga teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya yakni dokumentasi, observasi langsung, artefak fisik dan menggunakan pendekatan, fungsi dalam konseling pastoral untuk mempertimbangkan waktu penelitian.

## C. Pembahasan

### Misi Allah dalam Penciptaan

Panggilan misioner dalam rencana penciptaan sangat terkait dengan konsep *Missio Dei*, yang menegaskan bahwa misi adalah karya Allah sendiri, bukan sekadar aktivitas gereja. *Missio Dei* merupakan kerangka teologis yang menegaskan keterlibatan Allah Tritunggal dalam misi keselamatan dunia sejak penciptaan.<sup>5</sup> Allah menciptakan dunia dengan tujuan membawa kebaikan, keteraturan, dan relasi harmonis antar ciptaan, di mana manusia dipanggil sebagai mitra Allah untuk mengelola ciptaan dan menyebarkan kehendak-Nya demi pemulihan seluruh alam semesta.<sup>6</sup> Konsep ini sejalan dengan pandangan dalam konteks Indonesia, di mana misi dipahami sebagai panggilan bagi jemaat untuk menjadi tenaga misi yang siap diutus ke berbagai tempat, sebagaimana diuraikan Malik (2019) yang menyatakan bahwa "menjadi jemaat yang misioner adalah memposisikan diri sebagai agen pengutusan yang siap melayani sesuai kehendak Tuhan.<sup>7</sup> Gereja dipanggil untuk aktif dalam gerakan misi yang holistik, tidak hanya menyebarkan Injil tetapi

<sup>4</sup> V., Wiratna, and Sujarweni, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014).

<sup>5</sup> Jonas Sello Thinane, "Providentia Missio Dei Amid Adverse Global Conflicts," *E-Journal of Religious and Theological Studies*, October 16, 2024, h. 51-340., <https://doi.org/10.38159/erats.202410102>.

<sup>6</sup> Jonas Sello Thinane, "Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God," *Pharos Journal of Theology*, no. 102(2) (December 2021): h. 4., <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.221>.

<sup>7</sup> Malik Bambang, "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2020): h. 125., <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.

juga menjawab tantangan sosial dan budaya di Indonesia. Peran gereja dalam gerakan misi adalah menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan membangun iman yang kuat di tengah tantangan pengajaran sesat.<sup>8</sup> Pendekatan ini menguatkan bahwa misi Allah bersifat kosmis dan praktis, mencakup pembebasan sosial dan pemulihan relasi antar manusia dan alam.

Dalam kajian teologi kontekstual, misi dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang berkelanjutan. Misi adalah panggilan untuk bertobat dan aksi kenabian yang melibatkan seluruh anggota gereja dalam pembangunan Kerajaan Allah, dengan memperhatikan kemiskinan, dialog antar agama, dan kebudayaan. Hal ini menguatkan bahwa *Missio Dei* bukan hanya aktivitas gereja, melainkan atribut Allah yang menggerakkan seluruh ciptaan menuju keselamatan. Selain itu, konsep *Missio Dei* menandai pergeseran dari misi yang berpusat pada gereja ke misi yang berpusat pada Allah Tritunggal, di mana misi adalah atribut Allah dan gereja hanya menjadi peserta dalam misi tersebut.<sup>9</sup>

Ini memperluas pemahaman bahwa panggilan misioner dalam penciptaan adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar dan abadi. Dalam perspektif misi kontekstual, misi adalah pengutusan Allah yang bersifat kekal dan bertujuan memulihkan ciptaan-Nya. *Missio Dei* adalah pengutusan Tuhan yang berakar pada tujuan memulihkan dan menyembuhkan ciptaan sesuai dengan pengutusan Yesus Kristus. Dengan demikian, panggilan misioner manusia adalah perpanjangan dari misi Allah yang meliputi aspek rohani, sosial, dan ekologis demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia.

### Bentuk Misi Tradisional

Secara tradisional, misi gereja diwujudkan melalui empat bentuk utama yang saling melengkapi: evangelisasi, diakonia, koinonia, dan martyria. Evangelisasi merupakan inti dari misi, yakni penyebaran Injil untuk membawa orang kepada iman dan pemuridan. Diakonia adalah pelayanan kasih yang diwujudkan dalam Tindakan nyata, seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan, yang menjadi ciri khas pelayanan gereja tradisional. Koinonia menekankan persekutuan dan kebersamaan antar jemaat, membangun komunitas yang erat dalam iman dan kasih Kristus. Martyria adalah kesaksian hidup dan pemberitaan Injil yang konsisten, bahkan sampai pada pengorbanan demi iman.

Dalam konteks ini, pelayanan diakonia menjadi sangat penting karena gereja tidak hanya memberitakan Firman Allah, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup

<sup>8</sup> I Kadek Agustono Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2022): h. 4-5., <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

<sup>9</sup> Goenawan Susanto Hadianto, "KINGDOM-CENTERED MISSION IN INDONESIAN CONTEXT," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): h. 5-7., <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.28>.

masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pelatihan keterampilan. "Gereja selalu berdampingan dengan bangunan sekolah, klinik-poli klinik dan areal bercocok tanam atau pusat keterampilan tempat jemaat berlatih" yang menunjukkan integrasi erat antara misi dan pelayanan social.<sup>10</sup>

Hal ini menegaskan bahwa pelayanan misi tradisional tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga kontekstual dan holistik. Lebih jauh, koinonia sebagai persekutuan jemaat menjadi fondasi untuk membangun iman yang kuat dan mempersiapkan jemaat untuk martyria, yaitu kesaksian hidup yang berani dan konsisten dalam iman.<sup>11</sup> Dalam pengertian ini, "tugas Gereja yaitu koinonia, diakonia dan marturia berjalan secara analog dibanding dengan ibadah versi digital," yang menandakan pentingnya interaksi langsung dan komunitas fisik dalam misi tradisional.<sup>12</sup> Pendekatan ini menekankan hubungan personal dan komunitas nyata sebagai sarana utama dalam melaksanakan misi Allah di dunia.

Selain itu, peran gereja dalam gerakan misi di Indonesia juga menekankan agar gereja menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan mampu memimpin dengan menjadikan misi dan penginjilan sebagai tujuan utama kepemimpinan.<sup>13</sup> Perintisan gereja baru menjadi salah satu cara konkret untuk mewujudkan panggilan misi tersebut, yang menunjukkan bagaimana misi tradisional berjalan melalui pembentukan komunitas baru yang hidup dalam koinonia dan diakonia. Dengan demikian, misi tradisional sebelum era digital sangat menekankan pelayanan yang menyeluruh, evangelisasi sebagai pemberitaan Injil, diakonia sebagai pelayanan kasih konkret, koinonia sebagai persekutuan yang erat, dan martyria sebagai kesaksian hidup. Semua dilakukan dalam konteks pertemuan langsung dan komunitas fisik yang nyata, yang menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan iman dan pelayanan gereja.

### **Peran Gereja**

Gereja memegang peran sentral sebagai agen misi Allah di dunia. Sebagai perwujudan dari kehendak Allah, gereja bukan sekadar institusi sosial atau organisasi keagamaan, melainkan alat anugerah dan pembentukan dari Allah untuk menyaksikan anugerah-Nya di dalam Yesus Kristus bagi dunia.<sup>14</sup> Keberadaan gereja adalah karena misi, dan gereja hadir untuk melaksanakan misi tersebut. Konsep ini ditegaskan dengan rumusan misi Allah yang mengalir dari Allah kepada gereja, lalu dari gereja kepada dunia (Allah → Gereja → Dunia), yang menempatkan gereja sebagai instrumen utama

<sup>10</sup> A.Noordegraaf, *Orientas Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 5.

<sup>11</sup> Josep. P. Widyatmajaya, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, n.d., h. 23.

<sup>12</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), h. 262.

<sup>13</sup> Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," h. 1-15.

<sup>14</sup> Mintoni Asmo Tobing, "Peran Gereja Dalam Misi," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2022): h. 61., <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.4>.

dalam menyampaikan kasih dan keselamatan Allah.<sup>15</sup> Gereja ada untuk melaksanakan misi Allah. Allah adalah Allah yang misioner, Allah yang mengutus dan dengan jelas Alkitab menunjukkan bahwa gereja adalah alat yang diutus oleh Allah untuk melaksanakan misi-Nya di tengah dunia.<sup>16</sup>

Tugas misi ini bukan hanya tanggung jawab lembaga misi khusus, melainkan tugas gereja lokal sebagai komunitas umat Allah yang berkumpul dan bersekutu dalam Kristus. Melalui pelaksanaan misi, gereja tidak hanya bertumbuh secara kuantitas tetapi juga secara kualitas, yakni dalam kedewasaan iman dan pelayanan yang efektif bagi dunia. gereja adalah manifestasi Kristus yang terlihat di bumi dan memiliki empat misi utama: penyembahan, pemuridan, misi, dan kesatuan. Misi gereja adalah perpanjangan dari karya Kristus yang mengutus jemaat-Nya untuk memberitakan Injil, mengasihi sesama, dan membangun komunitas iman yang kokoh.<sup>17</sup> Oleh karena itu, gereja harus aktif dalam penginjilan, pelayanan social, dan pembentukan komunitas sebagai bagian integral dari misi Allah.

Selain itu, misi gereja juga bersifat lintas budaya dan universal, yang menuntut gereja untuk menjangkau semua suku, bangsa, dan bahasa, sebagaimana diperintahkan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang membawa perubahan bukan hanya secara rohani, tetapi juga sosial dan budaya, menjadi saksi Kristus yang membawa keselamatan dan keadilan bagi dunia.<sup>18</sup> Singkatnya, gereja memegang peranan vital sebagai agen misi Allah yang berperan dalam menyampaikan kasih dan keselamatan Allah kepada dunia melalui penginjilan, pelayanan diakonia, pembentukan komunitas (koinonia), dan kesaksian hidup (martyria). Tanpa gereja, misi Allah tidak dapat berjalan efektif karena gereja adalah wadah yang dipilih Allah untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya di dunia.

### **Budaya Digital Masa Kini**

Budaya Digital ialah salah satu bentuk budaya yang hadir dan terus berkembang pesat yang didasari oleh kemajuan teknologi di bidang informasi dan juga bidang komunikasi, salah satunya internet. Budaya digital dikenal mencerminkan akan cara berpikir, berperilaku dan cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh pemakaian teknologi digital dalam aktifitas sehari-hari. Budaya digital hadir melalui transformasi yang ada di kehidupan manusia dalam memasuki Society 5.0 yang dimana mengaburkan akan batas yang ada di antara realitas dan juga virtual dan juga menghasilkan sebuah fenomena contohnya individualisasi dan juga transparansi.<sup>19</sup> Selain itu budaya digital memiliki

<sup>15</sup> Tobing, h. 62.

<sup>16</sup> Theo Andre Yonathan, "Gereja Yang Misioner Menurut Kisah Para Rasul 11: 36 – 39," *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): h. 97-98., <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.17>.

<sup>17</sup> J. M Menn, *The Church: Its Nature, Mission, and Purpose* (Africa: Inc: Equipping Church Leaders East, 2017).

<sup>18</sup> Leonard A.P. Hutapea, "MEMBANGUN KEMITRAAN GEREJA DALAM PELAYANAN MISI MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (October 31, 2013): h. 196., <https://doi.org/10.52157/me.v2i2.32>.

<sup>19</sup> Ieke Wulan Ayu, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (August 11, 2022): h. 21.,



berbagai karakter yang unik dan juga utama yaitu:

1. Konektivitas Instan: termasuk dalam karakteristik utama yang ada dalam budaya digital dimana hal tersebut mengarah pada sebuah kemampuan diri atau individu agar saling terhubung satu dengan lain secara langsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, internet memiliki fungsi sebagai suatu jaringan yang dapat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi tersebut secara nyata atau langsung. Para pengguna internet dapat melakukan komunikasi, membagikan ide, dan juga mendapat informasi yang terbaru yang berada di belahan dunia lain dalam sekejap detik saja. Hal tersebut pun membuat terjadinya perubahan pada setiap orang dalam melakukan interaksi dan juga menjalani kehidupan sosial dalam diri mereka, internet dapat membuat komunikasi mereka semakin mudah dan juga semakin cepat. Konektivitas instan menurut Prasetya ialah dapat mempengaruhi cara orang dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat digital.<sup>20</sup> Konektivitas instan memperlihatkan akan adanya kemungkinan terjadinya sebuah komunikasi yang tidak hanya terbatas pada sebuah percakapan secara langsung, akan tetapi juga pada hal berbagi sebuah informasi dalam berbagai format yang ada di dalam Internet, contohnya foto, Video, dan juga teks. Pengguna Internet yang berasal dari Indonesia mencapai angka 221 Juta jiwa dan rata-rata dari mereka menghabiskan waktu selama 4 jam 46 menit untuk mengakses internet.<sup>21</sup>
2. Partisipasi Aktif (*Participation Culture*): Dalam budaya digital sebuah partisipasi mengarah pada sebuah keterlibatan yang aktif dari pengguna internet yang tersebar dalam berbagai Platform online. Dalam dunia Digital, setiap pengguna berada dalam dua posisi yaitu dapat ingin menjadi konsumen atau dapat ingin produsen dari informasi yang ada. Berbagai Platform yang tersedia contohnya Youtube, Tiktok, Facebook, X, Instagram, Tiktok dan yang lainnya, memberikan sebuah ruang bagi pengguna untuk dapat menghasilkan dan berbagi sebuah ide konten sesuai dengan minat atau hobi yang dimiliki oleh pengguna tersebut. Selain itu dalam dunia digital, setiap pengguna mendapatkan sebuah kebebasan untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam sebuah forum diskusi, dalam forum tersebut mereka dapat memberi sebuah komentar dan juga berinteraksi dengan orang asing yang berada di belahan dunia yang lain. Para Konten Kreator memiliki sebuah peranan penting dalam memperluas konten digital di Indonesia, dimana mereka tidak hanya menjadi penghasil konten, akan tetapi para konten kreator tersebut

---

<https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.

<sup>20</sup> D. Prasetyo., *Masyarakat Digital: Analisis Terhadap Pengaruh Teknologi Terhadap Interaksi Sosial* (Jakarta: Universitas Indonesia, n.d.), h. 40.

<sup>21</sup> APJII, "Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia," Jakarta: Indonesia, 2025, diakses 13 Juni, 2025, <https://survei.apjii.or.id/>.

memiliki sebuah pengaruh yang besar terhadap para peminat mereka (fans), dimana mereka menciptakan konten yang relevan dengan para fans. Selain itu para konten kreator tersebut juga memiliki pemahaman akan karakteristik kebiasaan dan juga keinginan dari masyarakat Indonesia, dengan pemahaman tersebut mereka dapat menghasilkan sebuah rancangan yang bukan hanya menarik akan tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan terlebih ekspektasi para pengguna yang berasal dari Indonesia.<sup>22</sup>

3. Produksi Konten oleh Pengguna (*User-generated content; UGC*): Karakteristik ini menunjukan bahwa budaya digital tersebut memberikan sebuah peluang pada siapa saja dalam membuat dan juga memperluas konten. Menyatakan bahwa pada era industri kreatif digital ini, siapapun dapat menjadi seorang kreator hanya dengan kreativitas yang mereka hasilkan sendiri.<sup>23</sup> Dari hal tersebut menghasilkan berbagai jenis konten dari berbagai bentuk seperti Konten dalam bentuk video, gambar, tulisan dan juga podcast. UGC juga dapat memungkinkan pengguna untuk membagikan pengalaman yang telah dialami oleh diri mereka, pengetahuan yang didapat terlebih hiburan bagi para peminat. Dalam pandangan ini, budaya digital tidak hanya menghasilkan konsumsi yang pasif, akan tetapi juga menghasilkan produksi yang aktif, dimana dapat menghasilkan perubahan orang lain dalam berinteraksi dalam bentuk media dan juga informasi.
4. Viralitas: Merupakan suatu fenomenan yang disebabkan oleh konten digital tersebar dengan sangatlah cepat keseluruh belahan dunia manapun, melalui berbagai Platform yang ada. sebuah foto atau video yang diambil dapat menjadi viral dalam beberapa jam, hari bahkan detik. Sebuah Viralitas tidaklah hanya bergantung pada sebuah kualitas atau nilai yang berasal dari konten yang dihasilkan tersebut, akan tetapi juga dapat berasal dari seberapa besar perhatian atau interaksi yang didapatkan dari para peminat. Viralitas juga memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah opini pada masyarakat luas dan juga dapat mempengaruhi sebuah tren sosial dan juga budaya. Lebih parahnya lagi sebuah viralitas dapat juga mempengaruhi sebuah keputusan dibidang politik, kampanye dan sebuah gerakan sosial. Mengatakan bahwa biralitas ialah motivator utama dalam hal penciptaan konten, dimana konten yang telah viral menjadi sebuah penyokong yang mendorong terjadinya kreatif.<sup>24</sup>

### **Implikasi Budaya Digital bagi Kehidupan Beragama**

Budaya Digital berhasil membawah sebuah pergeseran pada cara berpikir ditenga-tengah umat

<sup>22</sup> Dkk Zulkarnain Hamson, "Literasi Media Digital d Indonesia," Banten: CV. Cermindo Utama, 2024, h. 97., [https://www.researchgate.net/publication/384396464\\_LITERASI\\_MEDIA\\_DIGITAL\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/384396464_LITERASI_MEDIA_DIGITAL_DI_INDONESIA).

<sup>23</sup> I Kadek Jayendra Dwi Putra and Ni Ketut Pande Sarjani Sarjani, "FENOMENA LATAH SOSIAL DALAM PEMBUATAN KONTEN VISUAL DI ERA INDUSTRI KREATIF DIGITAL," *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL* 3, no. 01 (January 29, 2022): h. 9., <https://doi.org/10.59997/amarasi.v3i01.1040>.

<sup>24</sup> Putra & Sarjani, h. 15.



beragama, terlebih pada sebuah fenomena di bidang spiritualitas digital. Melalui penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa pada masa selama terjadinya pandemi Covid-19, praktik akan kekristenan mengalami sebuah perubahan yang drastis yang mengarah pada ruang virtual, dimana pengalaman dalam hal spiritual tersebut tidak hanya terjadi didalam gereja saja atau dari wajah-kewajah, akan tetapi juga terjadi lewat *click-akticism* dan *cyber theology*.<sup>25</sup> Hal tersebut membuat terjadinya sebuah perubahan pandangan akan keberadaan Tuhan dan juga ruang ibadah, dan tak terikat secara fisik. Menurut. Menjelaskan bahwa agama digital bukanlah sebuah aliran baru, akan tetapi sebuah praktik akan spiritualitas yang dimana menggabungkan akan sebuah ritual dan juga teknologi.<sup>26</sup> Dalam artianya spiritualitas tidak lagi mengarah pada tempat, akan tetapi terjadi dalam kehidupan digital setiap hari.

Pada posisi komunikasi keagamaan, budaya digital menciptakan sebuah saluran yang baru dalam hal bertukar pesan yang berisi spiritual. Menurut Simaremare, 2020 ia menyoroti bahwa media sosial mengalami peningkatan akses dan juga fleksibilitas pada pengguna terlebih pada pengalaman religious.<sup>27</sup> Aspek pengalaman spiritual menurut Zebua & Angelina, 2020. Mereka berdua menyimpulkan bahwa media sosial telah membawa efek positif bagi spiritualitas generasi Z, dimana terdapat akses mudah yang tertuju pada inspirasi religius serta berbagai konten rohani yang ada dalam berbagai platform yang relevan dengan kehidupan setiap hari anak muda.<sup>28</sup> Akan tetapi konsep dari spiritualitas humanis ini, dimana lebih menekankan akan dominasi digital yang sedang terjadi, penguatan akan nilai-nilai kemanusiaan haruslah tetapi menjadi yang terpenting agar semua praktik keagamaan tidak kehilangan esensinya. Hal tersebut menggambarkan bahwa digitalisasi tidaklah selalu otomatis dapat menghasilkan sebuah spiritualitas yang mendalam, akan tetapi diperlukan sebuah pendekatan yang seimbang yang ada di antara teknologi dan juga nilai keagamaan.

### **Misi Allah Dalam Konteks Budaya Digital**

Budaya digital adalah hasil transformasi Masyarakat, di mana teknologi informasi dan internet mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Transformasi ini mengharuskan batasan antara realitas fisik dan virtual, menciptakan fenomena baru seperti individualisasi, transparansi, dan kognifikasi lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, budaya digital

<sup>25</sup> Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): h. 144., <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

<sup>26</sup> Ayu Jelita Ningrum and Moh. Anas Kholis, "Moderinisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur Terhadap Agama Digital Di Ruang Digital)," *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 2 (July 30, 2024): h. 42., <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>.

<sup>27</sup> Julius Tumpak Marganda Simaremare, "Preferensi Spiritual Di Era Digital," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): h. 8., <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.70>.

<sup>28</sup> Eka Kurniawan Zebua and Claudia Angelina, "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): h. 123., <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.219>.

tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan membentuk ekosistem baru yang merekonstruksi praktik dan pemahaman budaya secara fundamental.

Di era digital ini, misi Gereja tak lagi sama. Gereja kini memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, situs web, atau aplikasi, untuk menyampaikan ajaran dan pelayanan rohani. Pergeseran ini memungkinkan gereja menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk kaum muda, dan menciptakan komunitas spiritual yang terhubung secara virtual. Budaya digital mengharuskan gereja berinovasi dalam pelayanan agar sesuai dengan bahasa dan media yang digunakan generasi sekarang. Ini berarti menggunakan media kreatif seperti video, audio, dan desain grafis untuk menyampaikan pesan agama agar lebih menarik dan mudah dijangkau. Teknologi juga membuka peluang untuk pelayanan misi yang lebih efisien, seperti konseling atau manajemen gereja secara daring, serta dukungan proyek sosial. Meski begitu, gereja wajib menjunjung tinggi etika digital agar misi tetap jujur, penuh hormat, dan bebas konflik. Jadi, budaya digital adalah sebuah ekosistem yang memperkuat dan memperluas jangkauan misi gereja di masa kini, bukan sekadar alat bantu.<sup>29</sup>

Di era budaya digital, konsep ruang dan waktu dalam misi Gereja mengalami pergeseran paradigma yang besar. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah menghapus batasan geografis dan temporal yang sebelumnya menghambat jangkauan misi. Artinya, Injil dapat diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, tidak hanya melalui pertemuan fisik. Berbagai platform digital seperti *streaming* ibadah, media sosial, dan aplikasi rohani memungkinkan Gereja menjangkau audiens yang jauh lebih luas, termasuk komunitas diaspora, kelompok marginal, dan individu yang terhalang secara fisik.<sup>30</sup> Selain itu, definisi ulang ruang dan waktu ini mengubah cara kerja misi gereja. Gereja kini bukan hanya pertemuan fisik, tapi juga komunitas virtual yang memungkinkan jemaat berpartisipasi aktif, fleksibel, dan personal.<sup>31</sup>

### Transformasi Bentuk Misi

Transformasi bentuk misi Merujuk pada perubahan cara dan metode pelaksanaan misi yang mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era digital saat ini. Revolusi teknologi dan komunikasi

<sup>29</sup> Monicha Datu Palinggi Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Devi Yanti, "MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU," *Jurnal Komunikasi*, no. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/issue/view/3> (2023): h. 116.

<sup>30</sup> Alon Mandimpu Nainggolan Delpi Novianti, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* Jil. 2 Nom (2022): h. 38., <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.831>.

<sup>31</sup> Rencan Carisma Marbun Agustina Hutagalung, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* Volume 2, (2025): h. 84., <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.

telah membuka peluang baru bagi gereja dan lembaga keagamaan untuk menjalankan misi dengan cara yang lebih inovatif, efektif, dan jangkauannya luas. Perubahan ini tidak menghilangkan esensi misi itu sendiri, tetapi menyesuaikan bentuk dan media penyampaiannya agar relevan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat modern. Beberapa bentuk transformasi misi:

1. Evangelisasi di era digital membutuhkan sarana digital, terutama media sosial beserta perangkatnya. Media digital ini tampaknya menjadi ladang yang sangat potensial sekaligus peluang besar bagi upaya pewartaan Sabda Allah dan penggembalaan umat. Oleh karena itu, tindakan pewartaan dan penggembalaan saat ini secara langsung menuntut adanya bentuk misi baru yang mengandalkan internet. Zaman terus berubah, karena itu Di era digital, kita perlu mendefinisikan ulang makna 'misi' dan 'cara bermisi' Ini berarti terlibat secara kreatif dalam ranah audio-visual daring. Platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini menjadi sarana utama dan ladang subur untuk pelayanan misi. Secara tidak langsung, upaya misionaris digital ini bertujuan membangun sebuah Gereja digital. Jadi, misi di era digital adalah tentang menemukan berbagai alternatif baru agar harapan akan dunia baru dapat terus tumbuh dan berkembang.<sup>32</sup>
2. Misi gereja yang diiringi pelayanan diakonia (kasih dan sosial) akan menghasilkan dampak yang luar biasa. Pelayanan diakonia pada zaman ini tidak hanya pelayanan tatap muka secara langsung, tetapi bisa secara online, apalagi saat ini dunia digital semakin maju. Diakonia *online* adalah pelayanan kasih dan sosial gereja yang memanfaatkan media digital untuk menjangkau dan membantu sesama tanpa batasan jarak atau waktu. Dalam misi gereja, ini mencakup konseling rohani daring, penggalangan dana digital, pendampingan virtual bagi yang kesulitan, dan pelayanan pastoral online. Pelayanan ini memungkinkan gereja memberikan dukungan dan perhatian pada jemaat atau masyarakat luas yang sulit dijangkau secara fisik, terutama saat pandemi atau kondisi geografis sulit.<sup>33</sup>
3. Secara keseluruhan, koinonia mengandung makna persekutuan. Ini mengacu pada sekumpulan orang yang disatukan oleh kepentingan atau tujuan yang sama, berkumpul untuk mendapatkan manfaat bersama dari ikatan tersebut.<sup>34</sup> Ibadah yang dulunya harus dihadiri secara fisik, kini bisa diikuti secara online, sehingga jemaat tetap bisa beribadah dari mana saja. Koinonia, yang secara tradisional berarti persekutuan atau kebersamaan dalam iman, dapat diwujudkan dalam ruang virtual melalui media digital seperti grup media sosial, aplikasi komunikasi (WhatsApp, Zoom), dan

<sup>32</sup> Agrindo Zandro, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (May 27, 2023): h. 10-24., <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>.

<sup>33</sup> Julio Eleazer Nendissa, "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, No (2021): h. 145., <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.

<sup>34</sup> Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (June 22, 2022): h. 133-145., <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>.

platform ibadah online. Hal ini memungkinkan jemaat untuk berbagi doa, dukungan emosional, pengajaran, dan kesaksian secara bersama-sama meskipun secara fisik terpisah. Dengan demikian, koinonia tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik, melainkan juga dapat menjadi persekutuan yang hidup dan bermakna secara virtual. Pelayanan misi di era digital berfokus pada penyebaran Injil dan penginjilan melalui platform daring seperti media sosial dan teknologi virtual. Namun, upaya ini tidak berhenti di dunia maya; Intinya, mereka yang telah dijangkau secara online akan diundang untuk bertemu langsung, dibaptis, dan dimuridkan dalam lingkungan gereja yang konkret.<sup>35</sup>

4. Marturia adalah tugas panggilan gereja yang berkaitan dengan kesaksian iman, yaitu memberitakan Injil sebagai berita keselamatan bagi manusia. Dalam era digital marturia dapat menjadi misi yang efektif untuk memberitakan injil dimanapun dan kapanpun tanpa harus bertatap muka. Marturia Digital adalah cara umat Kristen bersaksi tentang iman mereka di ranah digital. Ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti membagikan kisah-kisah iman pribadi di media sosial, memperjuangkan keadilan sosial melalui platform digital, dan mengambil sikap profetik terhadap isu-isu penting di dunia maya. Marturia digital mendorong kita untuk berbagi kisah iman pribadi di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan lainnya. Ini adalah cara kita bersaksi tentang pengalaman rohani kita secara personal di dunia maya. Kesaksian dapat berupa kata-kata motivasi yang dapat membangun, serta menceritakan kisah hidup yang menarik di media sosial contoh di *reels* Instagram maupun Facebook.<sup>36</sup>

### Tantangan Misi Digital

Di tengah arus digitalisasi yang bergerak begitu cepat, diwarnai pesatnya inovasi teknologi dan informasi, gereja Kristen dihadapkan pada kendala signifikan dalam menjalankan misinya secara efektif. Kemajuan teknologi telah menciptakan hambatan baru bagi gereja dalam fokusnya menyebarkan Injil, terutama di tengah melimpahnya informasi di ranah digital yang sulit dikendalikan. Di era sekarang, masyarakat rentan tenggelam dalam informasi yang berlebihan, yang dapat menyebabkan mereka abai terhadap ajaran Tuhan.<sup>37</sup> Maka dari itu, gereja harus memiliki pendekatan yang matang dan terencana supaya Upaya penginjilan tetap efektif dalam menjangkau orang-orang. gangguan dan kelebihan informasi menjadi hambatan besar dalam misi digital.

Cara orang membaca dan merenungkan Alkitab telah bertransformasi berkat teknologi

<sup>35</sup> Daniel Sidiyanto, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto, "MISI DALAM ERA DIGITALISASI," *Jurnal Teologi* Vol. 4 (2023): h. 136., <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.

<sup>36</sup> Dominikus Gusti Bagus, Kusumawanta, and Rosalia Ina Kii, "KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Volume 6 N (2023): h. 486-487., P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.

<sup>37</sup> Belly Johannis Bolung, "Misi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Global Dan Lokal," *Teologi Kristen* 4, no. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/issue/view/4> (2023): h. 194-196.

digital. Aplikasi Alkitab populer seperti YouVersion, yang menyajikan berbagai terjemahan, renungan, dan rencana bacaan yang terintegrasi dengan media sosial, membuat kitab suci lebih mudah dijangkau, bahkan bagi mereka yang mungkin kesulitan dengan format konvensional. Meski demikian, kemudahan ini juga berpotensi negatif: orang cenderung membaca Alkitab secara tergesa-gesa tanpa melakukan kontemplasi mendalam. Selain itu, algoritma digital dapat membatasi eksposur individu terhadap keberagaman konten rohani, yang berujung pada penyempitan perspektif teologis.

Secara garis besar, digitalisasi menyuguhkan kesempatan emas bagi iman Kristen untuk menyebar lebih luas dan beradaptasi dengan era baru. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga kedalaman spiritual dan otentisitas komunitas di tengah inovasi teknologi. Penting bagi gereja dan umat Kristen untuk menggunakan teknologi secara arif, memastikan bahwa keyakinan mereka tetap teguh pada relasi personal dengan Tuhan dan persekutuan, bukan hanya interaksi digital yang superfisial. Digitalisasi bukan ancaman bagi iman, melainkan sebuah instrumen yang, jika digunakan dengan bijak, dapat memperkaya perjalanan spiritual dan memperkuat misi gereja di dunia kontemporer.<sup>38</sup>

### **Tantangan Dalam Pewartaan Iman Digital**

Teknologi digital secara signifikan memengaruhi penyebaran Injil dalam konteks gereja. Satu sisi, teknologi ini mempermudah akses dan penyebaran konten Kristen, termasuk Alkitab, khotbah, dan musik rohani. Selain itu, teknologi juga membantu gereja dan organisasi Kristen memperluas jangkauan mereka melalui berbagai platform digital seperti media sosial dan situs web. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dapat mengaburkan batas antara pemberitaan Injil yang etis dan proselitisme yang tidak patut. Ini juga memunculkan tantangan baru dalam memahami kompleksitas hubungan antara misi dan teknologi. Beberapa isu yang timbul meliputi penyebaran informasi yang salah, potensi kecanduan media sosial, serta perubahan perilaku dan pola pikir yang disebabkan oleh penggunaan teknologi. Yang tak kalah penting, masalah ketidakpersonalan menjadi isu krusial dalam pemberitaan Injil di era digital.

Meskipun teknologi memungkinkan penyebaran Injil ke audiens yang lebih luas, muncul kekhawatiran terkait potensi menurunnya kualitas hubungan personal. Komunikasi tak langsung melalui pesan teks atau media sosial, meski minim sentuhan fisik, bukan berarti selalu mengurangi keterlibatan atau pemahaman mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap kemampuan pemberita Injil dalam merespons kebutuhan spiritual

---

<sup>38</sup> Sambo Puang Tini Sarlota, "SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital," *Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3 (2025): h. 1356.

individu secara cepat dan peka, serta mencegah miskomunikasi atau kesalahpahaman pesan yang disampaikan. Intinya, menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan interaksi personal adalah kunci dalam memahami dan merespons kebutuhan rohani secara efektif.<sup>39</sup>

Penyebaran Injil secara digital terkendala oleh akses teknologi yang terbatas. Banyak wilayah masih belum memiliki akses memadai ke teknologi digital, seperti internet dan perangkat seluler, sehingga menghambat perluasan jangkauan pekabaran Injil. Selain itu, kurangnya keterampilan teknologi juga menjadi faktor signifikan. Tidak semua individu memiliki kemampuan atau pengetahuan teknologi yang cukup untuk memanfaatkan digitalisasi dalam pewartaan Injil. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang lebih intensif mengenai penggunaan teknologi digital sangat diperlukan.

### **Implikasi Teologis dan Praktik bagi Gereja**

Refleksi eklesiologis tidak hanya sekadar kajian sistematis mengenai struktur dan fungsi gereja, melainkan juga sebuah proses kontemplatif yang mendalam tentang identitas teologis gereja dalam terang pengalaman umat beriman dan dinamika sosial yang terus berubah. Gereja sebagai realitas iman tidak dapat dipisahkan dari konteks dunia tempat ia berada. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gereja senantiasa mengalami pembaruan dan pengujian, agar kesaksiannya tetap relevan dan setia pada panggilan Injil. Dalam hal ini, refleksi eklesiologis berfungsi sebagai alat yang menolong gereja untuk merefleksikan, mengevaluasi, dan mengarahkan kembali pelayanannya agar tidak terjebak dalam formalisme atau stagnasi spiritual.

Refleksi eklesiologis menuntut agar struktur-struktur ini tidak menjadi penghalang bagi kehidupan iman yang autentik. Justru, ia harus dilihat sebagai sarana untuk memperkuat kesaksian gereja dalam dunia. Refleksi ini memperluas wawasan kita tentang cara Allah bekerja di luar batas-batas tradisional yang selama ini kita anggap mutlak. Lebih jauh, refleksi eklesiologis tidak dapat dilepaskan dari isu-isu keadilan sosial dan inklusivitas. Dalam praktiknya, tidak sedikit gereja yang secara tidak sadar mereproduksi sistem eksklusi dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat.<sup>40</sup>

### **Perlunya Literasi Digital dan Teologi Digital**

Perkembangan teknologi digital yang merambah hampir seluruh bidang kehidupan telah menciptakan transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalin relasi sosial. Literasi digital yang matang memungkinkan umat Kristen untuk tetap kritis dalam menyerap informasi keagamaan, tidak mudah terprovokasi oleh konten yang menyesatkan,

<sup>39</sup> Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 30, 2021): h. 72-164., <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

<sup>40</sup> Yudha Nugraha Manguju, *Eklesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), h. 45-48.

dan mampu mempertahankan integritas iman dalam lingkungan digital yang kerap kali bersifat bebas dan tidak terkendali.

Dalam praktiknya, banyak umat yang terpapar oleh ajaran-ajaran rohani yang viral di media sosial namun tidak memiliki dasar teologis yang kuat. Beberapa pengajaran bahkan dikemas secara menarik dan emosional, tetapi justru membawa pemahaman iman yang menyimpang dari ajaran gereja yang benar. Tanpa adanya pemahaman digital yang mumpuni, umat menjadi rentan terhadap manipulasi teologis yang berbahaya. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil peran sebagai pembimbing dan penyaring, dengan menyediakan pendidikan digital yang disertai dengan pendalaman iman yang berimbang. Selain itu, Teologi Digital hadir sebagai refleksi teologis atas realitas digital yang dihidupi umat masa kini. Teologi ini mencoba memahami bagaimana kehadiran Allah bisa dialami di tengah kehidupan virtual, serta bagaimana bentuk-bentuk baru komunikasi dan relasi di ruang digital dapat diintegrasikan ke dalam spiritualitas Kristen. Konsep-konsep sentral seperti komunitas, liturgi, pelayanan, dan penginjilan tidak bisa dipertahankan dalam pengertian lama tanpa mempertimbangkan konteks digital yang mempengaruhi cara umat mengalami dan menafsirkan iman mereka.<sup>41</sup>

### **Strategi Adaptif**

Penting bagi gereja untuk mengembangkan strategi adaptif agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan spiritual umat yang hidup di era digital. Strategi yang bersifat adaptif tidak dapat disederhanakan sebagai langkah teknis belaka, seperti membuat akun media sosial atau menyiarkan ibadah secara daring. Salah satu bentuk nyata dari strategi ini ialah penyelenggaraan pelatihan secara terstruktur dan terus-menerus bagi para pelayan dan penggerak gereja. Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat lunak untuk pengolahan video, pengelolaan akun media sosial, desain visual, serta pembuatan konten digital.<sup>42</sup>

Di era digital, generasi muda merupakan pihak yang paling fasih dan dominan dalam mengakses serta mengelola dunia maya. Karena itu, gereja perlu membuka ruang kolaborasi yang luas dan memberdayakan generasi muda sebagai bagian dari pelayanan digital. Keterlibatan mereka bisa diwujudkan dalam tim produksi konten, penyusunan program digital, atau menjadi pembicara dan moderator dalam diskusi daring yang relevan dengan isu-isu kontemporer dari sudut pandang iman. Generasi muda merupakan pihak yang paling fasih dan dominan dalam mengakses serta mengelola dunia maya. Karena itu, gereja perlu membuka ruang kolaborasi yang luas dan memberdayakan generasi muda sebagai bagian dari pelayanan digital. Keterlibatan mereka bisa

<sup>41</sup> Nuridin, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), h. 45-70.

<sup>42</sup> OFM Alexandro F. Rangga, *Pastoral Digital: Pendekatan Komunikasi Dan Teologi Pastoral*. (Jakarta: Kanisius Media, 2024), h. 40-55.



diwujudkan dalam tim produksi konten, penyusunan program digital, atau menjadi pembicara dan moderator dalam diskusi daring yang relevan dengan isu-isu kontemporer dari sudut pandang iman.

43

#### D. Kesimpulan

Artikel ini membahas pentingnya gereja menafsirkan kembali misi Allah di era digital. Perkembangan teknologi mengubah komunikasi dan spiritualitas, menuntut gereja menyesuaikan metode misi dari tradisional ke digital. Dalam kerangka *Missio Dei*, gereja adalah alat Allah untuk menyampaikan kasih dan keselamatan. Budaya digital menawarkan peluang melalui konektivitas, partisipasi aktif, dan viralitas, namun juga tantangan seperti banjir informasi dan dangkalnya spiritualitas. Gereja harus kreatif menggunakan media digital, sambil mempertahankan integritas iman melalui literasi dan teologi digital. Strategi pelayanan adaptif dan inklusif diperlukan untuk menjadikan ruang digital ladang misi baru, tanpa mengorbankan nilai-nilai iman, serta memperkuat kehadiran Injil. Gereja dipanggil menjadi agen pembaruan yang berpegang pada ajaran Yesus Kristus di budaya digital.

#### Referensi

- A.Noordegraaf. *Orientas Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Agustina Hutagalung, Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* Volume 2, (2025): 84. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.
- Alexandro F. Rangga, OFM. *Pastoral Digital: Pendekatan Komunikasi Dan Teologi Pastoral*. Jakarta: Kanisius Media, 2024.
- APJII. "Asosiasi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia." Jakarta: Indonesia, 2025. <https://survei.apjii.or.id/> .
- Ayu, Ieke Wulan, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (August 11, 2022): 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.
- Bagus, Dominikus Gusti, Kusumawanta, and Rosalia Ina Kii. "KOINONIA DAN MARTYRIA GEREJA DI DUNIA." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Volume 6 N (2023): 486–87. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.
- Bambangan, Malik. "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER." *Phronesis: Jurnal*

<sup>43</sup> Thio Donald Sugiarto, *Manajemen Gereja: Mengelola Gereja Di Era Digital* (Yogyakarta: Andi, 2024), h. 168.

*Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2020): 124–39.

<https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.

Belly Johanis Bolung. "Misi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Global Dan Lokal." *Teologi Kristen* 4, no. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/issue/view/4> (2023): 194–96.

D. Prasetyo. *Masyarakat Digital: Analisis Terhadap Pengaruh Teknologi Terhadap Interaksi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia, n.d.

Daud, I Kadek Agustono. "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2022): 1.

<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

Delpi Novianti, Alon Mandimpu Nainggolan. "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* Jil. 2 Nom (2022): 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.831>.

Hadianto, Goenawan Susanto. "KINGDOM-CENTERED MISSION IN INDONESIAN CONTEXT." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): 1–14. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.28>.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

Hutapea, Leonard A.P. "MEMBANGUN KEMITRAAN GEREJA DALAM PELAYANAN MISI MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (October 31, 2013): 184–206. <https://doi.org/10.52157/me.v2i2.32>.

J. M Menn. *The Church: Its Nature, Mission, and Purpose*. Africa: Inc: Equipping Church Leaders East, 2017.

Josep. P. Widyatmajaya. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, n.d.

Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 30, 2021): 146–72. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>.

Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2, 2023): 51. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

Megawati Manullang. "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (June 22, 2022): 133–44. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>.

- Nendissa, Julio Eleazer. "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, No (2021): 145. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.
- Ningrum, Ayu Jelita, and Moh. Anas Kholis. "Moderinisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur Terhadap Agama Digital Di Ruang Digital)." *Jurnal Partisipatoris* 5, no. 2 (July 30, 2024). <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>.
- Nuridin. *Tuhan Baru Masyarakat Cyber Di Era Digital*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Purnomo, Aldrin. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," February 26, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ut8vs>.
- Putra, I Kadek Jayendra Dwi, and Ni Ketut Pande Sarjani Sarjani. "FENOMENA LATAH SOSIAL DALAM PEMBUATAN KONTEN VISUAL DI ERA INDUSTRI KREATIF DIGITAL." *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL* 3, no. 01 (January 29, 2022): 9–15. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v3i01.1040>.
- Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, and Joko Prihanto. "MISI DALAM ERA DIGITALISASI." *Jurnal Teologi* Vol. 4 (2023): 136. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.
- . "Mission in the Age of Digitization." *Davar: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (July 24, 2024): 130–44. <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>.
- Simaremare, Julius Tumpak Marganda. "Preferensi Spiritual Di Era Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 1–15. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.70>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God." *Pharos Journal of Theology*, no. 102(2) (December 2021). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.221>.
- . "Providentia Missio Dei Amid Adverse Global Conflicts." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, October 16, 2024, 340–51. <https://doi.org/10.38159/erats.202410102>.
- Thio Donald Sugiarto. *Manajemen Gereja: Mengelola Gereja Di Era Digital*. Yogyakarta: Andi,

2024.

- Tini Sarlota, Sambo Puang. "SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital." *Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3 (2025): 1356.
- Tobing, Mintoni Asmo. "Peran Gereja Dalam Misi." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2022): 59–73. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.4>.
- V., Wiratna, and Sujarweni. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Devi Yanti, Monicha Datu Palinggi. "MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI BARU." *Jurnal Komunikasi*, no. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/issue/view/3> (2023): 116.
- Yonathan, Theo Andre. "Gereja Yang Misioner Menurut Kisah Para Rasul 11: 36 – 39." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (November 24, 2022): 92–107. <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.17>.
- Yudha Nugraha Manguju. *Eklesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Zandro, Agrindo. "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (May 27, 2023): 10–24. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>.
- Zebua, Eka Kurniawan, and Claudia Angelina. "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): 106–23. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.219>.
- Zulkarnain Hamson, Dkk. "Literasi Media Digital d Indonesia." Banten: CV. Cermindo Utama, 2024. [https://www.researchgate.net/publication/384396464\\_LITERASI\\_MEDIA\\_DIGITAL\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/384396464_LITERASI_MEDIA_DIGITAL_DI_INDONESIA).